BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI DAN KONSEP VISUAL MEDIA PENYULUHAN TENTANG MENJAGA KELANGSUNGAN SUMBER DAYA IKAN LAUT INDONESIA

III.1 Pendekatan Komunikasi

Strategi pendekatan komunikasi dalam media penyuluhan tentang menjaga kelangsungan sumberdaya ikan laut Indonesia ini dibuat dengan komunikasi yang mudah dimengerti oleh target penyuluhan (nelayan). Komunikasi tersebut diolah menggunakan bahasa verbal dan bahasa visual.

Penyuluhan yang dilakukan ini adalah untuk memberi pemahaman tentang perlunya menjaga kelangsungan sumberdaya ikan laut dengan tindakan pemanfaatan yang ramah lingkungan. Strategi komunikasi sangatlah penting dalam penyuluhan, karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian pesan yang akan diterima oleh *target audience* penyuluhan.

Strategi komunikasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini berbentuk informasi dan ajakan untuk merubah pola pikir ataupun tindakan yang dapat membuat keadaan nelayan menjadi lebih baik dalam bentuk analogi.

III.1.1 Tujuan Komunikasi

Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk mengkomunikasikan beberapa informasi tentang perlunya melakukan tindakan-tindakan yang tepat untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan saat ini, beberapa tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Mengubah pola pikir nelayan terhadap permasalahan kelangsungan sumberdaya ikan laut Indonesia.
- Mengembalikan pemahaman nelayan tentang meneladani budaya yang bernilai positif bagi nelayan dalam menggunakan alat tangkap ikan yang ramah lingkungan, seperti jaring/jala.

III.1.2 Pesan yang Disampaikan

Selain untuk meningkatkan kesadaran untuk menjaga kelangsungan sumberdaya ikan laut Indonesia, penyuluhan ini juga mengajak nelayan untuk menggunakan alat menangkap ikan laut yang tepat guna dan ramah lingkungan, berikut uraian dari tujuan tersebut :

- Pesan untuk saling mengawasi antar sesama nelayan untuk menutup kemungkinan adanya kegiatan beberapa nelayan yang merugikan nelayan lainnya.
- Pesan untuk melindungi ikan-ikan kecil atau dalam masa produktif.
- Pesan untuk menjaga kelestarian laut demi hasil yang lebih banyak di kemudian hari.
- Pesan untuk menggunakan jaring/jala, sebagaimana yang dicontohkan dalam budaya masyarakat Indonesia secara turun temurun.

III.1.3 Materi Pesan

Studi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh nelayan ini dilakukan dengan mengkaji lebih dalam tentang kaitan pola pikir nelayan dengan fakta yang sebenarnya, studi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Fakta

   Salah satu peyebab rusaknya kelangsungan sumberdaya ikan laut Indonesia adalah penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan oleh nelayan demi mendapatkan hasil tangkapan yang sebanyak-banyaknya.

2. Pola pikir nelayan

   Nelayan memiliki pemahaman tentang keberadaan dan pentingnya kelestarian terumbu karang serta resiko-resiko kerusakan ekosistem laut, namun kebutuhan ekonomi akan terpenuhi dengan cara menangkap ikan laut secara besar-besaran dan sebanyak-banyaknya.

3. Kajian tentang kebutuhan ekonomi nelayan

Menurut beberapa kajian yang dilakukan beberapa pihak, sepakat bahwa jika semua nelayan menangkap ikan dengan alat konvensional, maka kebutuhan ekonomi nelayan tetap terpenuhi atau memiliki penghasilan di atas rata-rata kebutuhan minimum masyarakat Indonesia.

Namun hal ini berbeda dengan fakta yang di jelaskan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), DKP menyatakan bahwa nelayan Indonesia masih berada dibawah garis kemiskinan. Hal yang menyebabkan perbedaan hasil kajian dengan fakta dari DKP ini adalah ketidakseimbangan hasil tangkapan diantara setiap nelayan di sebuah wilayah tangkapan ikan laut, sebagai contoh, jika 4 dari 10 nelayan menggunakan alat tangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan (pukat harimau, racun dan bom), maka dampak langsungnya adalah 6 nelayan lainnya mengalami penurunan hasil tangkapan yang besar.

Maka diharapkan nelayan untuk saling mengawasi antar sesama nelayan untuk menutup kemungkinan adanya kegiatan beberapa nelayan yang dapat merugikan nelayan lainnya.

4. Kajian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai cara menangkap ikan yang ramah lingkungan, disimpulkan bahwa selain menjaga kelestarian terumbu karang, ikan-ikan kecil atau yang dalam masa produktif hendaknya tidak ditangkap demi kelangsungan perkembangbiakan ikan yang berkelanjutan. Maka diharapkan bagi nelayan untuk melindungi ikan-ikan kecil.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Indonesia Maritim Institute (2011) menyimpulkan bahwa dalam keadaan normal ataupun pemulihan kerusakan terumbu karang dalam kurun waktu 8 hingga 10 tahun, laut yang terjaga dan

dilindungi akan mengalami peningkatan perkembangbiakan ikan hingga 400%. Maka diharapkan nelayan paham bahwa dengan menunggu sambil menjaga kelestarian laut, nelayan akan mendapatkan hasil laut yang lebih banyak.

II.2 Strategi Komunikasi

II.2.1 Pendekatan Verbal

Dalam perancangan komunikasi verbal dibutuhkan kajian tentang bahasa penyampaian dan cara penyampaian yang tepat pula, kajian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bahasa penyampaian pesan

Untuk menentukan kecenderungan gaya bahasa yang tepat, dilakukan dengan kajian dari beberapa aspek penentu, antara lain :

- Status pendidikan
- Status ekonomi
- Gaya hidup / Psikografis
- Kehidupan sosial
- Media hiburan dan informasi yang digunakan
- dan lain-lain.

Dari beberapa aspek tersebut, dapat ditemukan kecenderungan sifat bahasa yang dapat diterima oleh nelayan secara umum, sebagai berikut:

√	×
Objektif	Subjektif
Rasional	Emosional
Persuasif	Informatif
Non-Baku	Baku
Profokatif	Antisipatif

Tabel III.1 Kecenderungan cara berkomunikasi nelayan

Sumber : Dokumen pribadi

2. Cara penyampaian pesan

Untuk mempermudah penyampaian pesan, bentuk komunikasi dapat dirancang dengan paparan sebagai berikut :

- Dari pesan-pesan yang akan disampaikan kepada nelayan, dapat ditemukan kata kunci berupa, amati, lindungi, urus dan tunggu, jika huruf awal dari beberapa kata kunci tersebut digabungkan, maka akan membentuk kata L.A.U.T.
- *Headline* yang dinilai tepat untuk mewakili semua pesan yang disampaikan dalam proses penyuluhan adalah "Dengan menggunakan jala yang baik, Laut akan menjaga warisanku"
- Dan *tagline* dari kegiatan penyuluhan ini adalah :

  L = Lindungi

  A = Awasi

  U = Urus dan

  T = Tunggu

III.2.2 Cara Penyampaian Pesan

Strategi penyampaian pesan dalam kegiatan penyuluhan ini berupa paparan yang bertahap, karena penyampaian berupa paparan yang bertahap ini dinilai lebih efektif dalam kemudahan untuk dimengerti oleh *target audience* (nelayan) dari berbagai penelitian. Tahapan dalam penyampaian pesan juga dibagi dalam 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap penyampaian isu atau permasalahan terkini yang dihadapi oleh nelayan.
2. Tahap mencermati penyebab dari permasalahan.
3. Tahap penyampaian informasi berupa pesan yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengubah pola pikir ke arah yang lebih baik.

4. Tahap penyampaian solusi berupa tindakan yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh nelayan.

Empat tahapan penyampaian pesan di atas dapat disampaikan gaya bahasa sebagai berikut:

Sekarang terasa banyak persoalan yang kita hadapi berkaitan dengan kelangsungan mata pencarian sebagai nelayan, mulai dari semakin berkurangnya hasil tangkapan dari waktu ke waktu, pendapatan uang yang sedikit, dan semakin banyaknya pihak-pihak yang memilih untuk membeli ikan keluar negeri. Hal seperti ini tidak bisa kita biarkan begitu saja, bayangkan jika persoalan ini terus berlanjut, entah apa jadinya nasib keluarga dan anak-cucu kita dikemudian hari, mari kita mulai bertindak untuk hidup yang lebih baik.

Mari kita cermati apa yang menjadi penyebab dari persoalan ini, karena dengan mengetahui penyebabnya, kita dapat membuat langkah-langkah yang membuat keadaan kita menjadi lebih baik,

- kita sangat beruntung dengan pekerjaan halal yang kita lakukan sekarang bukan...?
- kita juga beruntung memiliki laut yang luas yang sediakalanya memberikan segala kebaikan dari hasil-hasil yang terkandung didalamnya,
- betapa manfaatnya membuat kita bertahan menjalani kehidupan hingga sekarang, tidak seperti orang-orang yang kurang beruntung didaerah lain yang kekeringan dan tandus,
- semoga kita senantiasa ingat kepada yang menganugerahkan semua ini, lupakan penderitaan dan cobalah kita syukuri,
- karena dengan tidak bersyukur, apapun tidak akan menjadi lebih baik tentunya,
- selanjutnya tuhanlah yang memberikan kemakmuran kepada kita melalui do’a dan kebaikan yang kita lakukan...
- tidak hanya itu, hasil yang terkandung didalam bumi ini adalah hak setiap manusia yang menempatinya bukan...?
- lalu, sejauh apa kita telah saling memberi dengan sesama...?

- saling menjaga rasa kebersamaan itu penting, karena tanpa saling menolong, mustahil laut luas ini dapat kita lindungi dan manfaatkan,
- dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan, bahwa hasil alam akan menjadi bermanfaat dan memberi kemakmuran jika kita :
- mencari nafkah dengan mengharap keridhoan Tuhan
- ramah terhadap lingkungan
- menjaga hubungan baik antar sesama
- menjadi teladan bagi kerabat dan anak-cucu

Kita dapat meneladani kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dicontohkan oleh orang-orang sebelum kita, seperti kebiasaan menangkap ikan dengan menggunakan jaring/jala, namun bukan berarti kita kembali menjadi manusia yang primitif atau tertinggal,

- sebagaimana yang kita tahu, bahwa menangkap ikan menggunakan jaring/jala tidak semata-mata untuk menangkap ikan saja, namun ada nilai lain yang membuat kita lebih baik, seperti :
- membuat jaring/jala secara bersama-sama dapat kita jadikan sebagai tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman
- menggunakan jaring/jala yang ramah terhadap lingkungan laut adalah bukti bahwa kita mementingkan kesejahteraan keluarga dan anak-cucu
- saling mengingatkan untuk menggunakan jaring/jala yang baik adalah budaya yang diwarisi oleh leluhur sebagai tindakan yang arif terhadap alam

Sekarang jaring/jala yang dapat kita gunakan tidak lagi seperti dahulu, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan menjadi jalan keluar untuk permasalahan kita saat ini, sebut saja *Fyke Net*, *Fyke Net* adalah sebuah jaring/jala yang telah dirancang oleh ahli, dengan beberapa kelebihan, seperti lebih mudah untuk dibuat, biaya pembuatan yang lebih murah, dapat menghasilkan tangkapan yang cukup banyak dan tentunya ramah terhadap lingkungan, berikut adalah cara membuatnya : (Lampiran 3)

Selain dengan menggunakan jaring/jala yang baik, untuk menjaga kelangsungan hasil laut yang berlanjut, sehingga dapat dinikmati oleh anak-cucu kita ingat saja L.A.U.T. yaitu:

“L” lindungi ikan-ikan kecil,

- terumbu karang adalah tempat berkembangbiak bagi ikan,
- dan ikan kecil-lah yang akan berkembangbiak di terumbu karang tersebut,
- oleh karena itu lindungilah ikan-ikan kecil dengan tidak menangkapnya,
- maksud dari ikan kecil itu adalah, ikan-ikan yang masih punya kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangbiak lebih banyak,
- caranya... adalah dengan tidak membuat jaring dengan jala yang terlalu rapat, setidaknya buatlah jaring dengan jarak celah tidak kurang dari 5 cm

“A” awasi tindakan yang merugikan,

- jika diantara kita menangkap ikan dengan menggunakan pukat harimau, racun ataupun bom, sudah pasti nelayan yang lain akan kehilangan hasil tangkapannya,
- menangkap ikan itu bukan persaingan, tapi untuk mencari nafkah bukan...?
- maka sangat tidak baik jika merugikan nelayan lain,
- maka mari kita saling mengawasi dan mengingatkan, bahwa hasil laut adalah hak dan rezeki kita semua.

“U” urusi lingkungan dan “T” tunggu hasil yang lebih baik,

- bayangkan jika terumbu karang dan ikan tumbuh dengan baik, hasil tangkapan kita pasti juga akan lebih banyak,
- hendaknya hasil laut tidak hanya untuk kita habiskan, tapi juga untuk kita urusi, karena hasil laut ini adalah yang dapat kita wariskan kepada anak dan cucu nanti,
- maka tidak rugi jika kita menunggu untuk mendapatkan hasil laut yang lebih banyak,

- oleh karena itu, kemakmuran kita, keluarga dan anak-cucu akan datang bagi kita yang ramah terhadap ciptaan yang maha kuasa.

III.3 Konsep Visual

III.3.1 Studi Indikator Visual

Sebelum merancang bentuk dan gaya visual, diperlukan kajian atau identifikasi tentang benda-benda yang dekat dengan keseharian nelayan dalam melaksanakan kegiatan melaut, identifikasi tersebut digunakan untuk mengenal bentuk, warna dan kecenderungan-kecenderungan yang menjadi ciri khas bagi nelayan sehingga bentuk visual yang dirancang dapat diterima oleh nelayan secara baik. Identifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi bentuk benda yang digunakan oleh nelayan
   - Bentuk kapal yang digunakan nelayan



Gambar III.1 Bentuk kapal yang digunakan nelayan
Sumber : http://upenyupictures.blogspot.com/berlabuh-kapal-nelayan-di-seberang.html
(12 Desember 2012)

   - Alat-alat yang sering digunakan oleh nelayan





Gambar III.2 Alat-alat yang digunakan nelayan saat melaut

Sumber : http://www.agusyakuyaya.wordpress.com

(12 Desember 2012)

Alat-alat yang digunakan berupa jaring/jala, tali, bambu, topi, pakaian, ban/pelampung, bendera, ember dan lampu.

2. Identifikasi gaya visual yang disukai nelayan di Indonesia

Untuk mengenali bentuk visual yang disukai oleh masyarakat nelayan di Indonesia, dapat diidentifikasi dari 2 sisi pandang, yaitu gaya visual yang digunakan oleh media massa atau informasi yang berskala nasional, seperti tabloid, majalah dan koran berikutnya dapat dilihat dari sisi produk seni dan budaya yang populer di masyarakat Indonesia secara luas.

Menurut Hikmat Darmawan (2008), gaya ilustrasi populer di Indonesia pada era-nya dapat diwakilkan dari ilustrasi berikut:

- Era 1980 hingga 1990-an



Gambar III.3 Ilustrasi populer dari era 1980 hingga 1990

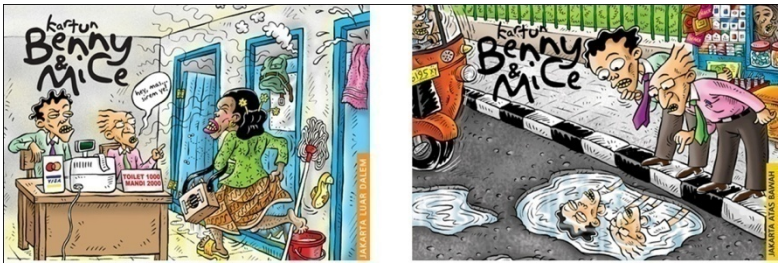
Sumber : Hikmat (2008)

- Era 1990 hingga 2000



Gambar III.4 Ilustrasi populer dari era 1990 hingga 2000
Sumber : Hikmat (2008)

- Era 2000 hingga sekarang



Gambar III.5 Ilustrasi populer dari era 2000 hingga sekarang
Sumber : Hikmat (2008)

Dari beberapa ilustrasi populer di atas dapat diambil kesimpulan dengan melihat beberapa kesamaan dan kecenderungan gaya ilustrasinya, seperti bentuk garis luar berwarna hitam yang tebal tipis atau tidak beraturan, banyak menggunakan arsiran sebagai pembentuk tekstur dan arah cahaya, warna yang solid dan tanpa gradasi serta objek berupa kartun semi realis.

Berikutnya adalah bentuk produk seni budaya yang populer di semua kalangan masyarakat Indonesia secara luas, seperti batik, sejak diakui dunia internasional sebagai produk seni dan budaya khas Indonesia, batik menjadi objek visual yang populer dan banyak digunakan pada benda-benda yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, hal tersebut menjadi bukti bahwa batik dapat menarik

perhatian masyarakat khususnya nelayan di Indonesia. Berikut adalah batik khas dari beberapa pulau besar di Indonesia:

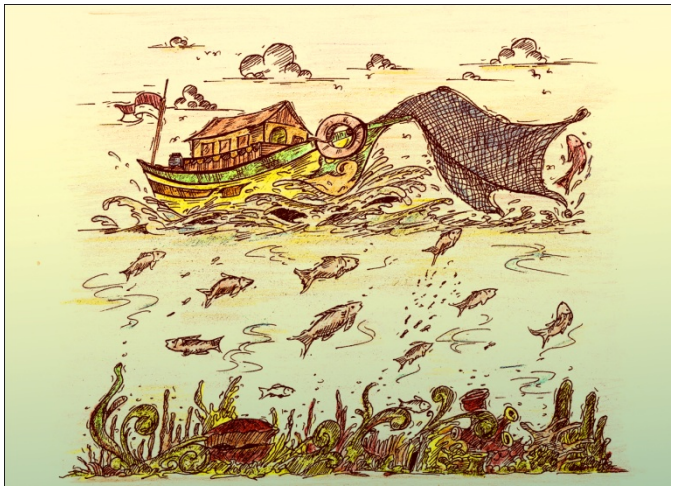


Gambar III.6 Ciri khas batik di pulau-pulau besar Indonesia

Sumber : Dokumen pribadi

Dari ciri khas batik di atas dapat diambil kesimpulan dari bentuk visualnya, diantaranya bentuk objek yang terinspirasi dari bentuk makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan, selain itu warna yang digunakan adalah warna-warna alami atau yang sering ditemukan pada lingkungan hidup.

3. Pengaplikasian hasil identifikasi dalam bentuk ilustrasi



Gambar III.7 Pengaplikasian hasil identifikasi dalam bentuk ilustrasi

Sumber : Dokumen pribadi (2012)

III.3.2 Konsep Warna

Selain menggunakan warna-warna yang telah dirumuskan melalui proses studi indikator visual, warna yang digunakan dalam perancangan media penyuluhan ini juga mengambil referensi dari kebiasaan nelayan dalam menghias atau mewarnai kapal yang digunakan untuk melaut, berikut adalah kecenderungan warna-warna yang digunakan oleh nelayan :



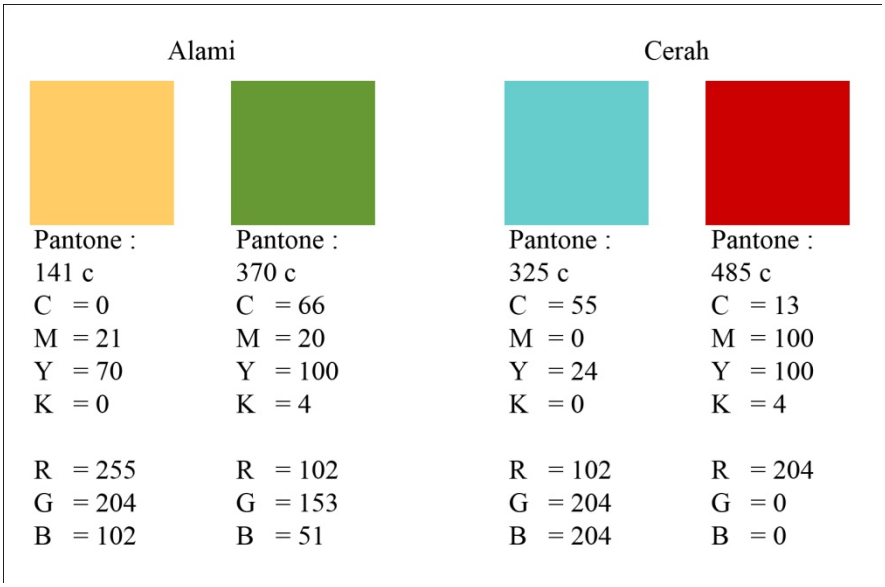
Gambar III.8 Warna kapal yang digunakan oleh nelayan

Sumber : http://www.foto.news.viva.co.id

(12 Desember 2012)

Dari foto di atas dapat dimengerti bahwa nelayan menggunakan warna-warna yang cerah untuk mewarnai kapalnya, serta menggunakan motif ukiran sebagai penghias.

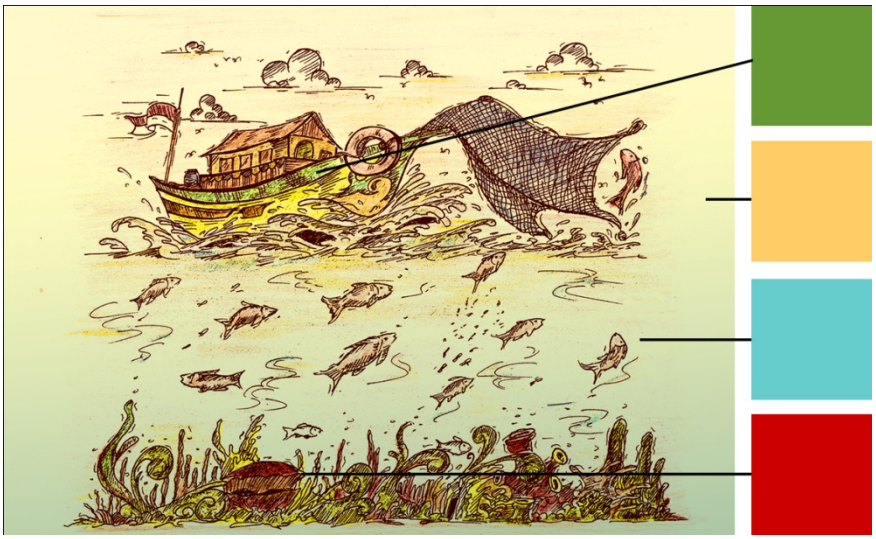
Warna-warna yang dominan pada beberapa referensi di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar III.9 Warna dominan dalam perancangan

Sumber : Dokumen pribadi (2012)

Dan penerapan warna-warna di atas dapat dilihat dalam ilustrasi berikut:



Gambar III.10 Penerapan warna-warna dominan pada ilustrasi

Sumber : Dokumen pribadi (2012)

III.3.3 Tipografi

Jenis huruf yang digunakan dalam perancangan media penyuluhan ini lebih mengutamakan tingkat keterbacaan, referensi yang digunakan dalam menemukan bentuk huruf yang sesuai adalah jenis huruf yang digunakan dalam komik-komik ilustrasi populer, seperti kajian sebelumnya, selain itu jenis huruf yang digunakan juga disesuaikan dengan tema, jenis huruf tersebut antara lain:

Pallete

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
1234567890 !@#$%^&*()?,

Cheltenhm BdItHd BT
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890 !@#$%^&*()?,

Microsoft Tai Le
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890 !@#$%^&*()?,



Gambar III.11 Penerapan jenis huruf pada media

Sumber : Dokumen pribadi (2012)

III.4 Konsep Media

Untuk menentukan media yang sesuai dan tepat, dilakukan dengan melakukan kajian mengenai cara penyampaian melalui format urutan kerja. Media yang sesuai dengan format urutan kerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

III.4.1 Media Utama

Sesuai dengan format urutan kerja (Lampiran 5), media utama merupakan media yang digunakan saat kegiatan penyuluhan. Media utama yang digunakan adalah visualisasi berupa animasi yang dioperasikan menggunakan perangkat lunak *flash player*, pemilihan bentuk animasi sebagai media presentasi penyuluhan dianggap tepat karena tampilannya yang dinamis dan interaktif sehingga menarik untuk dilihat dan mudah

dioperasikan. Dan animasi tersebut dioperasikan dengan perangkat komputer ataupun laptop yang di tampilkan melalui *digital light projector*.

III.4.2 Media Pendukung

Media pendukung yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu media sebelum penyuluhan dan media setelah penyuluhan, berikut adalah penjelasannya:

1. Media Sebelum Penyuluhan

   Maksud dari media sebelum penyuluhan adalah media pendukung yang digunakan sebelum penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, seperti media yang digunakan untuk mengajak *target audience* (nelayan) untuk mengikuti penyuluhan atau yang bersifat persuasi, berikut adalah media-media yang digunakan sebagai media sebelum penyuluhan:

   - Iklan Tabloid

     Tabloid merupakan media informasi yang sering digunakan oleh nelayan, dan tak jarang informasi yang terdapat pada tabloid tersebut menjadi tema perbincangan antar sesama nelayan, seperti informasi keadaan cuaca, selain itu pemilihan iklan tabloid dianggap tepat karena dapat disertai dengan penjelasan yang lebih rinci tentang tujuan penyelenggaraan kegiatan serta keterangan tentang pihak yang melakukan kegiatan serta informasi-informasi penting lainnya.

   - Poster

     Dengan ukuran poster yang cenderung tidak besar, membuat pemasangannya lebih dapat menyebar atau di banyak tempat, sehingga tetap dapat melakukan ajakan kepada nelayan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, tempat-tempat yang juga merupakan lokasi yang sering

dilalui oleh nelayan sehari-hari adalah seperti warung, pasar dan kantor pelayanan masyarakat.

2. Media Setelah Penyuluhan

Maksud dari media setelah penyuluhan adalah media pendukung yang digunakan setelah kegiatan penyuluhan, sebutan lain untuk media pendukung setelah penyuluhan ini adalah *gimmick,* media tersebut diberikan langsung kepada nelayan dan berfungsi sebagai pengingat bagi nelayan untuk selalu menerapkan pesan-pesan yang diterima sewaktu penyuluhan, sehingga manfaat dan pesan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan akan selalu diterapkan dan memberi manfaat yang berlanjut, berikut adalah media-media yang digunakan sebagai media setelah penyuluhan:

- Buku Panduan Cara Membuat *Fyke Net*

Membuat alat tangkap ikan laut yang ramah lingkungan seperti *Fyke Net* merupakan pesan yang penting yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, serta diharapkan untuk diaplikasikan oleh nelayan. Buku ini berisi tutorial atau langkah-langkah membuat *Fyke Net*, sehingga akan memudahkan nelayan.

- *Sticker*

Sebagai media pengingat, *sticker* juga memiliki peran penting, karena dapat dipasang dimana saja sesuai keinginan nelayan baik sebagai penghias ataupun media pengingat yang selalu terlihat.

- *Wall Painting*

Merupakan media pengingat berupa gambar ataupun tulisan yang dipasang pada dinding-dinding kapal nelayan, selain untuk menambah estetika kapal-kapal nelayan, tentunya melalui gambar/tulisan tersebut, nelayan akan

selalu mengingat pesan-pesan dari kegiatan penyuluhan setiap melihatnya. Media ini dianggap tepat karena merupakan salah satu media yang dapat membaur langsung dengan kegiatan nelayan saat melaut.

- Baju/Kaos

  Dengan tulisan dan gambar yang terdapat pada baju/kaos tidak hanya mengingatkan pesan penyuluhan kepada penggunanya, namun juga bagi orang-orang lain yang melihatnya, khususnya nelayan lain. Harapan utama dari media berupa baju/kaos ini adalah terciptanya kesan saling mengingatkan antar sesama nelayan secara visual.

3. Media Sewaktu Penyuluhan

Maksud dari media sewaktu penyuluhan adalah media pendukung yang digunakan tepat sewaktu penyuluhan, namun perbedaan media ini dari media lainnya adalah sebagai media dekorasi tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan, media tersebut adalah sebagai berikut:

- Spanduk

Selain menjadi media pengingat, spanduk juga berfungsi untuk menghiasi ruangan kegiatan penyuluhan, sehingga memberi kesan lebih formal dan meriah.